

Otoritas Orang Tua dan Agensi Anak: Pembacaan Ulang Efesus 6:1-4 dalam Konteks Pendidikan Keluarga Indonesia Kontemporer

Johnson Sitorus

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Correspondence: johnsonsitorus@sttekumene.ac.id

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.349>

Abstract: This article offers a rereading of Ephesians 6:1-4, focusing on the dialectic between parental authority and child agency within the context of contemporary Indonesian Christian family education. Through exegetical-theological analysis, this study demonstrates that the Pauline text does not advocate absolute authority that negates the child's subjectivity. Instead, it constructs a relational ecology in which the child's obedience (ὕπακούω) is responsive and participatory, and parental authority is bounded by a Christ-centered formative mandate (παιδεία καὶ νοουθεσία κυρίου). Within the Indonesian context marked by hierarchical-paternalistic culture on one hand and relational disruption due to modernization on the other, this reading proposes an "empowering authority" paradigm as a theological middle way. The implication is a transformation of Christian family education from an authoritarian-transmission model toward a dialogical-formative model that honors the child's dignity as *imago Dei* while shaping their character within the community of faith.

Keywords: child agency; contemporary Indonesia; Ephesians 6:1-4; family education; paideia; parental authority

Abstrak: Artikel ini menawarkan pembacaan ulang Efesus 6:1-4 dengan memfokuskan pada dialektika antara otoritas orang tua dan agensi anak dalam konteks pendidikan keluarga Kristiani Indonesia kontemporer. Melalui analisis eksegesis-teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa teks Paulus tidak mengadvokasi otoritas absolut yang menegasi subjektivitas anak, melainkan membangun ekologi relasional di mana ketaatan anak (ὕπακούω) bersifat responsif-partisipatif dan otoritas orang tua dibatasi oleh mandat formatif (παιδεία καὶ νοουθεσία κυρίου) yang berpusat pada Kristus. Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh budaya hierarkis-paternalistik di satu sisi dan disrupsi relasional akibat modernisasi di sisi lain, pembacaan ini mengusulkan paradigma "otoritas yang memberdayakan" sebagai jalan tengah teologis. Implikasinya adalah transformasi pendidikan keluarga Kristiani dari model transmisi otoriter menuju model formasi-dialogis yang menghormati martabat anak sebagai *imago Dei* sekaligus membentuk karakter mereka dalam komunitas iman.

Kata kunci: agensi anak; Efesus 6:1-4; Indonesia kontemporer; otoritas orang tua; pendidikan keluarga

PENDAHULUAN

Efesus 6:1-4 merupakan salah satu teks yang paling sering dikutip dalam diskursus pendidikan keluarga Kristiani. Perintah "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu" (6:1) dan "Hai bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu" (6:4) telah menjadi fondasi normatif bagi konstruksi relasi orang tua-anak dalam tradisi gereja sepanjang

sejarah.¹ Namun, sebagaimana dicatat oleh Hoehner, pembacaan terhadap teks ini seringkali bersifat selektif, menekankan ketaatan anak sambil mengabaikan pembatasan yang diberikan kepada orang tua.² Akibatnya, teks ini kerap dijadikan legitimasi teologis bagi praktik parenting otoriter yang justru bertentangan dengan niat asli penulis.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, problematika ini memperoleh urgensi khusus. Struktur keluarga Indonesia secara tradisional bersifat hierarkis dan paternalistik, di mana otoritas orang tua, khususnya ayah, dianggap hampir mutlak.³ Koentjaraningrat mencatat bahwa dalam budaya Jawa, nilai bapakisme menempatkan ayah sebagai pusat otoritas yang tidak boleh ditentang.⁴ Model ini sering kali dilegitimasi melalui pembacaan literal Efesus 6:1-4, tanpa memperhatikan konteks sastra dan teologis dari teks tersebut. Di sisi lain, proses modernisasi dan globalisasi telah membawa paradigma baru tentang hak anak dan agensi anak yang menantang pola tradisional tersebut.

Ketegangan antara otoritas orang tua dan agensi anak bukanlah persoalan baru dalam studi psikologi perkembangan. Diana Baumrind, dalam penelitiannya yang berpengaruh, mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan: otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*).⁵ Gaya otoriter menekankan kepatuhan tanpa syarat, sementara gaya permisif memberikan kebebasan nyaris tanpa batas. Gaya otoritatif, yang dianggap paling optimal, menyeimbangkan otoritas dengan responsivitas. Pertanyaannya: apakah Efesus 6:1-4 mengadvokasi salah satu model ini atau menawarkan paradigma yang sama sekali berbeda?

Dalam bidang teologi anak (*theology of childhood*), dua dekade terakhir menyaksikan kebangkitan perhatian terhadap status teologis anak. Marcia Bunge, dalam karyanya yang monumental, mengkaji bagaimana tradisi Kristen sepanjang sejarah memahami anak; kadang sebagai tabula rasa yang harus diisi, kadang sebagai makhluk berdosa yang harus dikoreksi, dan kadang sebagai teladan iman yang harus ditiru.⁶ Bonnie Miller-McLemore melangkah lebih jauh dengan mengadvokasi rekonseptualisasi anak sebagai subjek teologis yang memiliki agensi spiritual.⁷ Pertanyaannya adalah bagaimana pembacaan ulang Efesus 6:1-4 dapat berkontribusi pada diskursus ini?

Artikel ini berargumen bahwa Efesus 6:1-4, jika dibaca dalam konteks sastra dan teologisnya yang utuh, tidak mengadvokasi model otoritas orang tua yang menegasi agensi anak. Sebaliknya, teks ini membangun apa yang dapat disebut sebagai "ekologi relasional," di mana otoritas dan agensi berdialektika secara kreatif. Perintah kepada anak untuk taat (6:1-3) diimbangi, dan bahkan dibatasi oleh perintah kepada orang tua untuk tidak membangkitkan amarah, melainkan mendidik dalam ajaran Tuhan (6:4). Istilah kunci "*παιδεία καὶ νοουθεσία κυρίου*" menunjukkan bahwa tujuan otoritas bukanlah kepatuhan demi kepatuhan, melainkan pembentukan karakter yang berpusat pada Kristus.

¹ Andrew T. Lincoln, *Ephesians*, Word Biblical Commentary 42 (Dallas: Word Books, 1990), 398-403.

² Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 781.

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 112-115.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 62-67.

⁵ Diana Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority," *Developmental Psychology* 4, no. 1 (1971): 1-103.

⁶ Marcia J. Bunge, ed., *The Child in Christian Thought* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 1-28.

⁷ Bonnie J. Miller-McLemore, *Let the Children Come: Reimagining Childhood from a Christian Perspective* (San Francisco: Jossey-Bass, 2003), 45-68.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif kepustakaan dengan pendekatan eksegetis-teologis yang dilanjutkan dengan refleksi kontekstual. Sumber primer adalah teks Efesus 6:1-4 dalam bahasa Yunani beserta unit sastranya yang lebih luas (Ef. 5:21-6:9), didukung oleh tafsiran Hoehner, Lincoln, O'Brien, dan Arnold, serta kajian leksikal Spicq. Sumber sekunder mencakup teologi sistematis mengenai otoritas (Calvin, Aquinas, Barth, Bonhoeffer, Moltmann), teologi anak (Bunge, Miller-McLemore, Jensen, Hauerwas, Volf), teori pendidikan (Jaeger, Freire), psikologi perkembangan (Baumrind), serta kajian sosial-budaya Indonesia (Koentjaraningrat, Geertz, Mulder, Hefner).

Analisis ditempuh melalui empat langkah berurutan. Pertama, eksegesis gramatikal-historis atas Efesus 6:1-4 melalui analisis leksikal terhadap istilah kunci *hypakouō*, *paroryzō*, *ektrephō*, *paideia*, dan *nouthesia*, dengan menempatkan 5:21 sebagai kunci hermeneutis bagi seluruh kode rumah tangga. Kedua, penelusuran doktrinal atas konsep otoritas orang tua dalam tradisi teologi Kristiani beserta batas-batas normatifnya. Ketiga, dialog interdisipliner antara hasil eksegesis dan diskursus agensi anak untuk merumuskan paradigma otoritas yang memberdayakan. Keempat, kontekstualisasi paradigma tersebut dengan realitas keluarga di Indonesia.

Teknik analisis bersifat deskriptif-analitis dan sintesis-konstruktif. Sebagai kajian konseptual, penelitian ini tidak menyertakan data lapangan sehingga implikasi praktisnya memerlukan verifikasi empiris pada penelitian lanjutan.

PEMBAHASAN

Analisis Eksegesis Efesus 6:1-4: Terminologi dan Struktur

Efesus 6:1-4 merupakan bagian dari unit sastra yang lebih besar yang dimulai dari 5:21, yakni kode rumah tangga (*haustafel*) yang mengatur relasi dalam komunitas domestik: suami-istri (5:22-33), orang tua-anak (6:1-4), dan tuan-hamba (6:5-9). Lincoln mencatat bahwa seluruh unit ini diawali dengan prinsip "rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus" (5:21), yang menjadi hermeneutical key bagi pemahaman setiap relasi yang dibahas.⁸ Implikasinya, perintah kepada anak untuk taat harus dibaca dalam kerangka kesalingan (*mutuality*) yang dibentuk oleh ketakutan akan Kristus, bukan dalam kerangka hierarki yang kaku dan menguntungkan salah satu pihak.

Kata kerja ὑπακούω (*hypakouō*) yang digunakan dalam 6:1 berarti "mendengarkan dengan penuh perhatian" atau "merespons dengan tindakan." O'Brien menekankan bahwa kata ini berbeda dari ὑποτάσσω (*hypotassō*) yang digunakan untuk relasi suami-istri.⁹ Sementara *hypotassō* lebih menekankan posisi dalam tatanan, dan *hypakouō* menekankan respons aktif terhadap komunikasi. Dengan demikian, ketaatan anak bukanlah kepatuhan pasif melainkan respons partisipatif terhadap bimbingan orang tua.

Frasa ἐν κυρίῳ ("di dalam Tuhan") yang menyertai perintah ketaatan memiliki signifikansi teologis yang mendalam. Hoehner berpendapat bahwa frasa ini bukan sekadar kualifikasi temporal ("selama berada dalam Tuhan") melainkan kualifikasi modal, di mana cara ketaatan itu dilakukan.¹⁰ Ketaatan "di dalam Tuhan" berarti ketaatan yang dimotivasi o-

⁸ Lincoln, Ephesians, 399.

⁹ Peter T. O'Brien, *The Letter to the Ephesians*, Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 441-442.

¹⁰ Hoehner, Ephesians, 787-788.

leh dan diarahkan kepada Kristus. Implikasinya, ketaatan ini memiliki batas: jika perintah orang tua bertentangan dengan kehendak Tuhan, anak memiliki dasar teologis untuk tidak mematuhi. Dengan kata lain, otoritas orang tua bukanlah absolut melainkan derivatif, yang berasal dari dan tunduk kepada otoritas Kristus.

Dalam 6:4, kata kerja παροργίζω ("membangkitkan amarah") menunjukkan bahwa Paulus menyadari potensi penyalahgunaan otoritas oleh orang tua. Ceslas Spicq mencatat bahwa kata ini merujuk pada "provokasi yang disengaja atau berulang yang mengakibatkan kemarahan atau kebencian."¹¹ Larangan ini, menurut O'Brien, mengimplikasikan bahwa orang tua dapat berdosa terhadap anak mereka; sebuah pengakuan yang cukup radikal dalam konteks dunia kuno di mana *patria potestas* memberikan kuasa hampir tanpa batas kepada kepala keluarga.¹² Dengan demikian, teks ini sebenarnya membatasi otoritas orang tua dengan memperkenalkan kategori "dosa terhadap anak."

Alih-alih membangkitkan amarah, orang tua diperintahkan untuk ἐκτρέφετε αὐτὰ ἐν παιδείᾳ καὶ νοουθεσίᾳ κυρίου ("besarkan mereka dalam didikan dan ajaran Tuhan"). Kata kerja ἐκτρέφω berarti "memelihara hingga dewasa" atau "memberi makan hingga bertumbuh."¹³ Ini adalah bahasa nurtur, bukan bahasa dominasi. Tugas orang tua digambarkan sebagai tugas pemeliharaan yang bertujuan pada pertumbuhan anak, bukan pada kepuasan ego atau kepentingan orang tua sendiri.

Istilah "παιδεία" (*paideia*) memiliki resonansi yang kaya dalam tradisi Yunani. Werner Jaeger, dalam *magnum opus*-nya, menunjukkan bahwa *paideia* adalah ideal pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar transfer informasi, melainkan transformasi karakter menuju keunggulan (*aretē*).¹⁴ Ketika Paulus menggunakan istilah ini dengan genitif κυρίου ("Tuhan"), ia mengkristianisasi konsep Yunani: tujuan formasi bukanlah *aretē* dalam pengertian Yunani, melainkan keserupaan dengan Kristus.

Kata νοουθεσία (*nouthesia*) melengkapi *paideia*. Clinton Arnold menjelaskan bahwa *nouthesia* mengacu pada "koreksi verbal, nasihat, atau peringatan yang bertujuan untuk mengubah pikiran dan perilaku."¹⁵ Jika *paideia* lebih menekankan formasi positif, *nouthesia* menekankan koreksi terhadap penyimpangan. Keduanya bersama-sama menggambarkan pendidikan yang holistik, membangun sekaligus mengoreksi, afirmatif sekaligus korektif.

Sintesis eksegesis menunjukkan bahwa Efesus 6:1-4 tidak membangun relasi satu arah, di mana anak sepenuhnya pasif dan orang tua sepenuhnya aktif. Hoehner dengan tepat menyimpulkan bahwa teks ini membangun "tanggung jawab mutual" (*mutual responsibility*): anak bertanggung jawab untuk merespons dengan ketaatan, dan orang tua bertanggung jawab untuk memimpin dengan formasi yang berpusat pada Kristus.¹⁶ Otoritas orang tua, dalam kerangka ini, bukanlah hak untuk mendominasi melainkan tanggung jawab untuk membentuk; sebuah distinksi yang krusial bagi refleksi teologis selanjutnya.

¹¹ Ceslas Spicq, *Theological Lexicon of the New Testament*, vol. 3, trans. James D. Ernest (Peabody: Hendrickson, 1994), 543-545.

¹² O'Brien, *The Letter to the Ephesians*, 443.

¹³ Lincoln, *Ephesians*, 401.

¹⁴ Werner Jaeger, *Paideia: The Ideals of Greek Culture*, vol. 1, trans. Gilbert Highet (New York: Oxford University Press, 1945), xxiii-xxix.

¹⁵ Clinton E. Arnold, *Ephesians*, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 415-417.

¹⁶ Hoehner, *Ephesians*, 795-796.

Otoritas Orang Tua dalam Perspektif Teologis: Dari Dominasi ke Representasi

Teologi Kristen klasik memahami otoritas orang tua sebagai perpanjangan otoritas Allah. Karl Barth, dalam *Church Dogmatics* III/4, menegaskan bahwa orang tua adalah "wakil" (*Stellvertreter*) Allah bagi anak-anak mereka.¹⁷ Namun, Barth juga menekankan bahwa representasi ini bersifat derivatif dan terbatas; orang tua tidak identik dengan Allah, dan otoritas mereka tidak absolut. Mereka dipanggil untuk "menunjuk kepada" Allah, bukan untuk "menggantikan" Allah. Distingsi ini krusial karena mengimplikasikan bahwa otoritas orang tua dapat dikritik, dikoreksi, bahkan ditolak jika ia menyimpang dari otoritas ilahi yang seharusnya merepresentasikan diri.

Jürgen Moltmann mengembangkan pemahaman ini dengan menempatkan relasi orang tua-anak dalam kerangka teologi penciptaan. Dalam *God in Creation*, Moltmann berargumen bahwa prokreasi manusia merupakan partisipasi dalam kreativitas Allah, tetapi partisipasi ini tidak memberikan hak kepemilikan atas anak.¹⁸ Anak adalah ciptaan Allah yang "dipinjamkan" kepada orang tua, bukan "milik" orang tua. Konsekuensinya, otoritas orang tua harus dipahami sebagai *stewardship*, yakni penatalayanan yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah sebagai pemilik sejati.

Tradisi teologis juga mengakui bahwa otoritas orang tua memiliki dimensi temporal dan perkembangan. Bunge mencatat bahwa teolog-teolog Reformasi seperti Luther dan Calvin memahami otoritas orang tua sebagai otoritas "pengasuhan" (*nurturing*) yang intensitasnya menurun seiring pertumbuhan anak menuju kedewasaan.¹⁹ Tujuan otoritas adalah "merilis" anak ke dalam kedewasaan, bukan "menahan" mereka dalam ketergantungan permanen. Dengan demikian, otoritas yang sehat adalah otoritas yang secara progresif mengurangi dirinya sendiri.

Calvin, dalam *Institutes*, memberikan pembacaan yang bernuansa terhadap perintah kelima. Ia menekankan bahwa kehormatan kepada orang tua tidak bersifat buta atau tanpa syarat. Jika orang tua memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan Allah, ketaatan kepada Allah harus didahulukan.²⁰ Lebih dari itu, Calvin mengakui bahwa orang tua yang menjalankan otoritas secara tirani telah menyalahgunakan mandat ilahi yang diberikan kepada mereka. Dengan demikian, tradisi Reformed sesungguhnya menyediakan sumber daya teologis untuk mengkritik model otoritas yang otoriter.

Thomas Aquinas menawarkan perspektif yang komplementer dengan membedakan antara *potestas* (kuasa) dan *auctoritas* (otoritas). *Potestas* adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak; *auctoritas* adalah hak moral untuk membimbing.²¹ Orang tua memiliki keduanya terhadap anak kecil, tetapi seiring waktu *potestas* harus semakin digantikan oleh *auctoritas* murni, yakni, kemampuan untuk membimbing melalui kebijaksanaan dan teladan, bukan melalui paksaan.

Dietrich Bonhoeffer, dalam *Ethics*, mengkritik penyalahgunaan otoritas dalam keluarga Jerman pada masanya. Ia menekankan bahwa otoritas orang tua bersifat "pelayanan"

¹⁷ Karl Barth, *Church Dogmatics* III/4, ed. G. W. Bromiley and T. F. Torrance (Edinburgh: T&T Clark, 1961), 240-285.

¹⁸ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 224-230.

¹⁹ Bunge, *The Child in Christian Thought*, 35-60.

²⁰ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox, 1960), II.viii.35-38.

²¹ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* II-II, q. 102, a. 1.

(*dienstlich*), bukan "herrschaftlich" (dominatif).²² Orang tua melayani anak dengan membimbing mereka menuju Allah, bukan memerintahkan anak untuk melayani kepentingan orang tua. Kritik Bonhoeffer ini sangat relevan bagi konteks di mana otoritas orang tua sering kali digunakan untuk memenuhi ambisi orang tua, akademis, sosial, dan ekonomi yang diproyeksikan kepada anak.

Miller-McLemore mengusulkan reframing otoritas orang tua sebagai "otoritas yang mengundang" (*invitational authority*).²³ Dalam model ini, orang tua tidak memaksakan formasi dari luar, melainkan mengundang anak untuk berpartisipasi dalam proses pembentukannya. Undangan ini menghormati agensi anak-anak, bukan sekadar objek yang dibentuk, melainkan subjek yang merespons. Model ini, menurut Miller-McLemore, lebih sesuai dengan pemahaman bahwa anak adalah *imago Dei*; makhluk bermartabat yang diciptakan menurut gambar Allah.

Sintesis dari berbagai perspektif teologis ini menunjukkan bahwa otoritas orang tua yang autentik adalah otoritas yang bersifat representatif (mewakili Allah, bukan menggantikan-Nya), developmental (berkurang seiring pertumbuhan anak), pelayanan (untuk kebaikan anak, bukan orang tua), dan invitasional (mengundang partisipasi, bukan memaksakan kepatuhan). Model "otoritas yang memberdayakan" yang diusulkan dalam artikel ini merangkum keempat karakteristik tersebut: otoritas yang tujuannya bukan mempertahankan kontrol melainkan memungkinkan anak untuk bertumbuh sebagai subjek iman yang dewasa.

Agensi Anak dalam Refleksi Teologi Pendidikan: Dari Objek ke Subjek

Konsep "agensi anak" (*child agency*) merujuk pada kapasitas anak untuk bertindak secara intentional, membuat pilihan, dan memengaruhi lingkungan mereka. Stanley Hauerwas menekankan bahwa komunitas Kristen harus memandang anak bukan sebagai "proyek" yang harus diselesaikan, melainkan sebagai "sesama peziarah" dalam perjalanan iman.²⁴ Pandangan ini mengimplikasikan pengakuan bahwa anak memiliki kehidupan spiritual mereka sendiri yang, meski masih berkembang, tidak kalah autentik daripada kehidupan spiritual orang dewasa.

Barth memberikan dasar teologis yang kuat bagi agensi anak dengan menegaskan bahwa anak, sejak awal, adalah "subjek di hadapan Allah" (*Subjekt vor Gott*).²⁵ Anak bukanlah sekadar "calon manusia" yang akan menjadi subjek kelak, melainkan sudah merupakan manusia utuh dengan martabat yang inheren. Status ini tidak bergantung pada kapasitas kognitif atau moral tertentu, melainkan pada relasi Allah dengan anak tersebut. Implikasinya, pendidikan yang memperlakukan anak semata-mata sebagai objek yang harus dibentuk telah melanggar martabat teologis anak.

Miroslav Volf, dalam *Exclusion and Embrace*, menawarkan kerangka "identitas dalam relasi" yang berguna untuk memahami agensi anak.²⁶ Menurut Volf, identitas tidak terbentuk dalam isolasi, melainkan dalam relasi, tetapi relasi yang sehat bukanlah relasi pelebur-

²² Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, Dietrich Bonhoeffer Works 6, ed. Clifford J. Green (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 388-392.

²³ Miller-McLemore, *Let the Children Come*, 98-112.

²⁴ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 155-174.

²⁵ Barth, *Church Dogmatics III/4*, 265-270.

²⁶ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 140-165.

an (di mana yang lemah diserap oleh yang kuat), melainkan relasi "pelukan" (*embrace*) yang menghormati keberagaman. Diterapkan pada relasi orang tua-anak, ini berarti bahwa formasi tidak boleh menjadi "peleburan" anak ke dalam cetakan yang disiapkan orang tua, melainkan "pelukan" yang memberi ruang bagi anak untuk menjadi dirinya sendiri.

Bunge mengidentifikasi berbagai "metafora anak" dalam tradisi Kristen yang memengaruhi bagaimana agensi anak dipahami.²⁷ Metafora "anak sebagai berkat" (dari tradisi Ibrani) menekankan bahwa anak adalah hadiah Allah yang harus disyukuri, bukan beban yang harus ditanggung. Metafora "anak sebagai teladan iman" (dari perkataan Yesus dalam Mrk. 10:15) bahkan membalikkan hierarki konvensional, di mana orang dewasa justru harus belajar dari anak. Metafora-metafora ini, jika diambil serius, menuntut rekonseptualisasi radikal terhadap agensi anak.

David Jensen, dalam *Graced Vulnerability*, mengusulkan bahwa kerentanan (*vulnerability*) anak bukanlah kekurangan yang harus diatasi, melainkan dimensi teologis yang harus dihormati.²⁸ Anak memang bergantung pada orang dewasa, tetapi ketergantungan ini bukanlah inferioritas ontologis. Bahkan, dalam perspektif teologi salib, kerentanan justru menjadi *locus* perjumpaan dengan Allah yang hadir dalam kelemahan. Pendidikan yang menghormati kerentanan anak adalah pendidikan yang tidak mengeksploitasi kerentanan tersebut demi kepentingan dominasi.

Paulo Freire, meskipun bukan teolog, menawarkan kritik yang relevan terhadap apa yang disebutnya "pendidikan gaya bank" (*banking education*).²⁹ Dalam model ini, pendidik adalah "deposan" yang menyimpan pengetahuan dalam anak yang dianggap sebagai "rekening kosong." Model ini menegasi agensi anak karena mengasumsikan bahwa anak tidak membawa apa pun ke dalam proses pendidikan. Freire mengusulkan "pendidikan dialogis," di mana pendidik dan peserta didik sama-sama belajar dalam dialog. Model ini, jika diterapkan dalam pendidikan keluarga Kristiani, mengimplikasikan bahwa orang tua juga dapat belajar dari anak-anak.

Jensen lebih lanjut berargumen bahwa pengakuan terhadap agensi anak tidak berarti meninggalkan otoritas orang tua.³⁰ Sebaliknya, ia mengusulkan model "otoritas-dalam-relasi" (*authority-in-relation*), di mana otoritas orang tua dan agensi anak tidak beroposisi, melainkan berkorelasi. Otoritas yang sehat menciptakan ruang bagi agensi untuk bertumbuh; agensi yang sehat merespons otoritas dengan penuh percaya diri. Keduanya membentuk spiral formasi yang saling memperkaya.

Miller-McLemore menyimpulkan bahwa pengakuan terhadap agensi anak menuntut transformasi praktik pendidikan keluarga.³¹ Praktik doa keluarga, misalnya, tidak lagi dipahami sebagai orang tua berdoa "untuk" anak, melainkan berdoa "bersama" anak, mengakui bahwa anak memiliki akses langsung kepada Allah. Praktik pengajaran iman tidak lagi dipahami sebagai transfer doktrin dari orang tua kepada anak, melainkan sebagai eksplorasi bersama atas misteri iman. Dalam setiap praktik, anak-anak diakui dan dihormati.

²⁷ Bunge, *The Child in Christian Thought*, 461-498.

²⁸ David H. Jensen, *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood* (Cleveland: Pilgrim Press, 2005), 71-95.

²⁹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 71-86.

³⁰ Jensen, *Graced Vulnerability*, 112-130.

³¹ Miller-McLemore, *Let the Children Come*, 145-168.

Implikasi bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Indonesia Kontemporer

Konteks Indonesia menghadirkan tantangan unik bagi implementasi paradigma "otoritas yang memberdayakan." Kristin Herzog mencatat bahwa budaya Asia umumnya lebih menekankan harmoni kolektif dan menghormati hierarki dibandingkan dengan budaya Barat.³² Dalam budaya seperti ini, konsep "agensi anak" dapat terdengar asing atau bahkan mengancam tatanan sosial yang sudah mapan. Namun, ini tidak berarti bahwa konsep tersebut tidak dapat diintegrasikan. Tantangannya adalah menemukan artikulasi yang kontekstual, yang menghormati nilai-nilai positif budaya lokal sambil mengkritik aspek-aspek yang bertentangan dengan Injil.

Bunge mengamati bahwa setiap budaya memiliki "kekuatan" dan "kelemahan" dalam memahami anak.³³ Kekuatan budaya Indonesia terletak pada penekanan terhadap komunalitas dan relasi; anak tidak dilihat sebagai individu atomistik, melainkan sebagai bagian dari jaringan keluarga yang lebih luas. Kelemahan budaya Indonesia terletak pada potensi subordinasi yang berlebihan, di mana anak dianggap sepenuhnya tunduk pada kehendak orang tua atau komunitas tanpa ruang bagi suara mereka sendiri. Teologi yang kontekstual harus memanfaatkan kekuatan sambil mengoreksi kelemahannya.

Hauerwas menawarkan kategori "komunitas yang membentuk karakter" (*character-forming community*) yang dapat diintegrasikan dengan nilai komunalitas di Indonesia.³⁴ Dalam model ini, pembentukan karakter anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua biologis, melainkan tanggung jawab seluruh komunitas iman. Ini selaras dengan praktik pengasuhan kolektif dalam banyak budaya di Indonesia. Namun, formasi komunal ini tetap harus menghormati agensi anak, komunitas dibentuk bukan dengan memaksakan, melainkan dengan mengundang.

Nilai *unggah-ungguh* (sopan santun hierarkis) dalam budaya Jawa, misalnya, dapat direinterpretasi dalam kerangka "otoritas yang memberdayakan." Koentjaraningrat menjelaskan bahwa *unggah-ungguh* tradisional memang menekankan kepatuhan kepada yang lebih tua.³⁵ Namun, dalam kerangka Efesus 6:1-4, kepatuhan ini bukan kepatuhan buta melainkan kepatuhan "dalam Tuhan," yakni kepatuhan yang bermakna karena diarahkan pada tujuan yang lebih tinggi. Orang tua yang memimpin dengan *paideia* Kristus memberikan makna baru pada *unggah-ungguh*, bukan sekadar formalitas sosial melainkan respons iman.

Niels Mulder, dalam studinya tentang masyarakat Jawa, mencatat bahwa konsep "pengayoman" (perlindungan yang memberdayakan) sudah ada dalam budaya lokal.³⁶ Pemimpin ideal dalam tradisi Jawa adalah pemimpin yang "mengayomi," melindungi bawahan sambil memberi ruang bagi pertumbuhan mereka. Konsep ini sangat selaras dengan paradigma "otoritas yang memberdayakan" dalam Efesus 6:1-4. Orang tua Kristiani di Indonesia dapat merepresentasikan konsep pengayoman sebagai model otoritas yang melindungi, memelihara, dan pada akhirnya memungkinkan anak untuk berdiri sendiri.

Tantangan kontemporer yang harus dihadapi adalah disintegrasi keluarga akibat urbanisasi dan tuntutan ekonomi. Clifford Geertz, dalam studinya tentang masyarakat Jawa, mencatat bahwa modernisasi telah mengubah struktur keluarga dari keluarga besar (*ex-*

³² Kristin Herzog, *Children and Our Global Future: Theological and Social Challenges* (Cleveland: Pilgrim Press, 2005), 45-70.

³³ Bunge, *The Child in Christian Thought*, 500-534.

³⁴ Hauerwas, *A Community of Character*, 165-170.

³⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, 75-82.

³⁶ Niels Mulder, *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java* (Amsterdam: Pepin Press, 1996), 38-54.

tended family) menjadi keluarga inti (*nuclear family*).³⁷ Perubahan ini memiliki implikasi ambivalen: di satu sisi, keluarga inti memberi ruang yang lebih besar bagi intimasi dan pembentukan identitas pribadi; di sisi lain, hilangnya dukungan keluarga besar dapat membebani orang tua dan mengisolasi anak. Gereja dipanggil untuk menjadi "keluarga pengganti" yang melengkapi keterbatasan keluarga inti.

Robert Hefner mencatat bahwa kelas menengah perkotaan Indonesia mengalami "krisis otoritas" (*crisis of authority*) di mana model tradisional sudah tidak efektif, tetapi model baru belum terbentuk.³⁸ Dalam situasi ini, paradigma "otoritas yang memberdayakan" dalam Efesus 6:1-4 menawarkan jalan tengah. Ia tidak mengadvokasi kembali otoritarianisme tradisional yang sudah tidak relevan, tetapi juga tidak mengadopsi permisivisme Barat yang mengabaikan kebutuhan anak akan bimbingan. Paradigma ini menawarkan otoritas yang adaptif, tegas dalam prinsip tetapi fleksibel dalam aplikasi.

Implikasi praktis dari paradigma ini mencakup beberapa dimensi. Pertama, dalam hal komunikasi, orang tua dipanggil untuk lebih banyak mendengarkan anak, mengakui bahwa *hypakouō* adalah jalan dua arah.³⁹ Kedua, dalam hal disiplin, orang tua dipanggil untuk mendisiplinkan dengan tujuan formatif, bukan *punitive*, selaras dengan *paideia* yang membentuk karakter.⁴⁰ Ketiga, dalam hal pengambilan keputusan, anak yang semakin dewasa dilibatkan secara progresif, mengakui agensi mereka yang bertumbuh.⁴¹

KESIMPULAN

Pembacaan ulang Efesus 6:1-4 dalam artikel ini menunjukkan bahwa teks Paulus tidak mengadvokasi model otoritas orang tua yang menegasikan agensi anak. Sebaliknya, teks ini mengonstruksi ekologi relasional di mana ketaatan anak bersifat responsif-partisipatif dan otoritas orang tua dibatasi oleh mandat formatif yang berpusat pada Kristus. Paradigma "otoritas yang memberdayakan" yang diusulkan merangkum visi teologis ini: otoritas yang tujuannya bukan mempertahankan kontrol melainkan memungkinkan anak untuk bertumbuh sebagai subjek iman. Dalam konteks Indonesia kontemporer, paradigma ini menawarkan jalan tengah yang menghormati nilai-nilai komunalitas lokal, sekaligus mengkritik kecenderungan otoriter dan menolak permisivisme yang mengabaikan kebutuhan anak untuk membentuk diri. Implikasi praktisnya adalah transformasi pendidikan keluarga Kristiani dari model transmisi otoriter menuju model formasi-dialogis yang mengakui martabat anak sebagai *imago Dei*. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mendukung transformasi ini, menyediakan sumber daya teologis, pastoral, dan praktis bagi orang tua yang bergumul dengan tantangan membesarkan anak dalam konteks yang kompleks. Dengan demikian, Efesus 6:1-4 tetap menjadi teks yang relevan, bukan sebagai legitimasi otoritarianisme, melainkan sebagai visi tentang relasi orang tua-anak yang transformatif: relasi di mana otoritas melayani pertumbuhan, dan agensi merespons dengan kepercayaan.

³⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 227-260.

³⁸ Robert W. Hefner, "Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class," *Indonesia* 56 (1993): 1-35.

³⁹ Sarwono, *Psikologi Remaja*, 156-172.

⁴⁰ Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority," 95-100.

⁴¹ Arnold, *Ephesians*, 420-422.

REFERENSI

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. II-II, q. 102, a. 1.
- Arnold, Clinton E. *Ephesians*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Vol. III/4. Edited by G. W. Bromiley and T. F. Torrance. Edinburgh: T&T Clark, 1961.
- Baumrind, Diana. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Psychology* 4, no. 1 (1971): 1–103.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. Dietrich Bonhoeffer Works 6. Edited by Clifford J. Green. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Bunge, Marcia J., ed. *The Child in Christian Thought*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster John Knox, 1960.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Hefner, Robert W. "Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class." *Indonesia* 56 (1993): 1–35.
- Herzog, Kristin. *Children and Our Global Future: Theological and Social Challenges*. Cleveland: Pilgrim Press, 2005.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Jaeger, Werner. *Paideia: The Ideals of Greek Culture*. Vol. 1. Translated by Gilbert Highet. New York: Oxford University Press, 1945.
- Jensen, David H. *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood*. Cleveland: Pilgrim Press, 2005.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Word Biblical Commentary 42. Dallas: Word Books, 1990.
- Miller-McLemore, Bonnie J. *Let the Children Come: Reimagining Childhood from a Christian Perspective*. San Francisco: Jossey-Bass, 2003.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Mulder, Niels. *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*. Amsterdam: Pepin Press, 1996.
- O'Brien, Peter T. *The Letter to the Ephesians*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Spicq, Ceslas. *Theological Lexicon of the New Testament*. Vol. 3. Translated by James D. Ernest. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.